

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA KELAS XI TERHADAP PENGGUNAAN ANTASIDA DI SMAN 2 BANGUNTAPAN BANTUL

Mexsi Mutia Rissa^{1}, Arinta Nur Rahayuning Putri²,*

^{1,2}Program Studi Diploma, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: mexsi.pharm@afi.ac.id

**corresponding author*

ABSTRAK

Gastritis atau yang biasa dikenal dengan maag adalah penyakit inflamasi akut atau kronis pada mukosa lambung dengan ciri-ciri rasa tidak nyaman pada epigastrium, mual, muntah dan sendawa. Kejadian gastritis di beberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk. Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif, yaitu pelajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan antasida pada siswa SMAN 2 Banguntapan Bantul bulan februari 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan secara crossectional dan pengambilan data dengan memberikan kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif yaitu menghitung jumlah jawaban yang benar kemudian dihitung persentase tingkat pengetahuan dan di kategorikan berdasarkan baik, cukup baik, kurang baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMAN 2 Banguntapan Bantul yang berpengetahuan baik sebanyak 52 responden (72%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 10 responden (14%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (14%). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan siswa terhadap penggunaan antasida mayoritas baik.

Kata Kunci: Antasida, Gastritis, SMA, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Gastritis or commonly known as ulcer is an acute or chronic inflammatory disease of the gastric mucosa with characteristics of epigastric discomfort, nausea, vomiting and belching. The incidence of gastritis in several parts of Indonesia is quite high with a prevalence of 274,396 cases from 238,452,952 residents. Several surveys show that gastritis most often affects productive age, namely students. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of the use of antacids in students of SMAN 2 Banguntapan Bantul in February 2022. This research is an observational research that is descriptive and data collection by giving questionnaires to respondents. This study uses a descriptive survey method, namely counting the number of correct answers and then calculating the percentage level of knowledge and categorized based on good, enough and less. Based on the results obtained that the level of knowledge of students at SMAN 2 Banguntapan Bantul with good knowledge as many as 52 respondents (72%), respondents with a fairly good level of knowledge as many as 10 respondents (14%) and respondents with poor knowledge levels as many as 10 respondents (14%) includes knowledge of drug indications, drug classification, how to use drugs, side effects of drugs, drug storage methods, drug information, drug identification, drug preparations and the mechanism of action of antacid drugs.

Keywords: Antacids, Gastritis, SMA, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Pada era milenial sekarang ini kebanyakan orang semakin disibukkan dengan berbagai macam aktivitas sehingga menjadi kurang memperhatikan pola makan dan pola hidupnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penyakit lambung atau yang bisa disebut sakit maag atau gastritis. Gastritis adalah penyakit inflamasi akut atau kronis pada mukosa lambung dengan ciri-ciri rasa tidak nyaman pada epigastrium, mual, muntah dan sendawa (Deswiasqa, K., 2017). Gastritis merupakan penyakit yang disebabkan oleh proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung (Pasaribu, P. M., 2014.). Angka kejadian gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari total penduduk setiap tahunnya. Kejadian gastritis di beberapa wilayah Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk (Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011, gastritis merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2012).

Prevalensi gastritis di Indonesia sangat tinggi dengan prevalensi di Surabaya (31,2%), Denpasar (46%) dan Provinsi Jawa Tengah (79,6%) (Sulastru., Siregar, M. A., Siagian, A., 2012). Pengobatan gastritis dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri atau dengan pengobatan dokter. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal dan tradisional oleh seorang individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit (Hermawati, D., 2012). Antasida merupakan salah satu obat gastritis yang banyak digunakan masyarakat untuk pengobatan sendiri (Kathina, D., 2017). Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat melakukan kesalahan pada penggunaan obat antasida. Kesalahan penggunaan obat terjadi terus menerus dalam waktu yang lama dikhawatirkan menimbulkan resiko pada kesehatan fisik maupun mental masyarakat (Nur Aini Harahap., Khairunisa., Juanita Tanuwijaya., 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 kesalahan pengobatan dikarenakan keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat berhak mendapatkan informasi yang tepat, benar, lengkap dan tidak menyesatkan agar masyarakat bisa melakukan pengobatan sendiri dengan aman dan efektif. Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif, yaitu pelajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sebayang (2011) penyakit maag semakin meningkat pada pelajar di akhir usia belasan dengan jumlah penderita gastritis sebanyak 88 responden, mayoritas berusia antara 18-23 tahun atau 74 orang (84,1%). Siswa SMAN 2 Banguntapan kelas XI mayoritas masih berusia 17-18 tahun serta memiliki aktivitas yang padat dan kemungkinan tidak terlalu memperhatikan pola makan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan obat antasida pada siswa SMAN 2 Banguntapan Bantul.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *crosssectional*. *Crosssectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmojo, S., 2012). Pada penelitian ini dengan memberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden. Populasi dan Sampel Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Banguntapan Bantul kelas XI. Total siswa SMAN 2 Banguntapan angkatan 2020/2021 sejumlah 247 siswa. Sampel merupakan sebagian objek yang diambil dari keseluruhan sebagai perwakilan semua populasi (Notoatmojo, S., 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (10). Instrumen Penelitian Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner berupa pertanyaan yang hasilnya akan diolah dan dianalisis. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan antasida. Dari 2 bagian, bagian 1 adalah identitas responden

seperti nama (inisial), umur, jenis kelamin, bagian 2 adalah pengetahuan antasida yang berisi 10 pertanyaan.

Analisa Data Analisa data dilakukan dengan menentukan variabel pengetahuan penggunaan antasida. Variabel pengetahuan penggunaan antasida diperoleh dari kuesioner yang sudah diisi oleh responden. Data dari semua bentuk kuesioner dihitung total skor yang diperoleh masing-masing responden, kemudian total skor diubah menjadi persentase dengan rumus: Skor yang dicapai dibagi skor maksimal dan dikalikan 100 persen (Sugiyono., 2019).

Hasil tingkat keberhasilan tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori yang berbeda, yaitu: kurang jika jawaban benar <55%, cukup jika jawaban benar 56-75% dan baik jika jawaban benar 76-100% Penelitian ini menggunakan pernyataan tertutup yang membutuhkan dua respon untuk tingkat pengetahuan, yaitu “Benar” dan “Salah” pada pernyataan pengetahuan terhadap penggunaan antasida. Dari hasil respon tingkat pengetahuan penggunaan antasida akan diberikan poin “1” jika menjawab pernyataan dengan benar serta “0” jika menjawab pernyataan dengan salah, kemudian dilakukan persentasi poin yang didapat. Kemudian data akan dikelompokkan sesuai karakteristik dan ditampilkan dalam bentuk tabel (Notoatmojo, S., 2015). Tingkat pengetahuan dikatakan “Baik” jika nilainya mencapai 76-100%, dikatakan “Cukup baik” jika nilainya mencapai kisaran 56-75% dan dikatakan “Kurang” jika nilainya kurang dari atau sama dengan 55 % (Arikunto, S., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 72 responden yang masuk kriteria. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat penggunaan antasida. Berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

| No. | Usia | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----|--------------|-----------|----------------|
| 1. | 17 | 40 | 56 |
| 2. | 18 | 32 | 44 |
| | Total | 72 | 100 |

Dari data diatas diketahui bahwa responden dengan usia 17 tahun sebanyak 40 siswa (56%) dan usia 18 tahun sebanyak 32 siswa (44%). Menurut Notoadmojo (2012) usia seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki semakin bertambahnya usia seseorang, kemampuan daya tangkap dan pola pikirnya akan semakin baik. Selain itu menurut Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Laki-laki | 25 | 65 |
| 2. | Perempuan | 47 | 35 |
| | Total | 72 | 100 |

Dari data diatas diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 25 siswa (35%) dan perempuan sebanyak 47 siswa (65%) responden dengan persentase terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin

perempuan dengan jumlah responden 65%. Menurut Suwaryo dan Yuwono (2017) mengatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penggunaan antasida dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penggunaan antasida

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | Pernah | 23 | 32 |
| 2. | Tidak pernah | 49 | 68 |
| Total | | 72 | 100 |

Dari data diatas riwayat penggunaan antasida responden terbanyak dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak pernah menggunakan antasida dengan jumlah 49 siswa (68%). Riwayat penggunaan antasida bisa menjadi pengalaman untuk seseorang pada saat menggunakan obat antasida. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tersebut. Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai bentuk upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang didapat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu.

Tabel 4. Hasil kuesioner responden

| No. | Jenis Kelamin | Benar (%) |
|-----|--|-----------|
| 1. | Apakah antasida dapat menghilangkan gejala- gejala gastritis seperti nyeri lambung, mual dan nyeri hati? | 86,11 |
| 2. | Apakah antasida termasuk golongan obat bebas? | 72,22 |
| 3. | Apakah benar cara penggunaan obat antasida tablet yang tepat adalah dengan dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan? | 81,94 |
| 4. | Apakah sembelit, mual, muntah, diare adalah efek samping dari penggunaan antasida? | 47,22 |
| 5. | Apakah cara penyimpanan obat antasida yang benar adalah dengan menyimpan dalam wadah tertutup rapat dan terlindung dari sinar matahari langsung? | 91,66 |
| 6. | Apakah obat antasida dapat dibeli tanpa resep dokter? | 79,16 |
| 7. | Apakah sewaktu lambung kosong adalah waktu terbaik penggunaan antasida? | 63,88 |
| 8. | Apakah obat antasida tidak boleh digunakan jika warna sudah berubah? | 81,94 |
| 9. | Apakah obat antasida bekerja menetralkan asam lambung? | 91,66 |
| 10. | Apakah bentuk sediaan obat antasida adalah suspensi dan tablet? | 90,27 |

Pertanyaan nomor 1 “Apakah antasida dapat menghilangkan gejalagejala gastritis seperti nyeri lambung, mual dan nyeri hati?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang indikasi obat antasida. Sebanyak 86% responden menjawab benar sehingga responden dapat dikatakan memiliki tingkat pengetahuan terhadap indikasi obat antasida adalah baik. Antasida dapat mengurangi gejala-gejala gastritis seperti kelebihan asam lambung, tukak lambung, gastritis atau maag, tukak usus dua belas jari, mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati dan perasaan penuh pada lambung (Nurul, H. A., 2017). Pertanyaan nomor 2 “Apakah antasida termasuk golongan obat bebas?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang penggolongan obat antasida. Sebanyak 72% responden menjawab benar sehingga bisa dikatakan responden memilik tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat antasida adalah cukup baik. Antasida termasuk kedalam golongan obat bebas dimana terdapat bulatan hijau dengan garis tepi berwarna hitam dan dapat dijual bebas dipasaran (Brunton, L. L. et all., Terjemahan E.Y. Sukandar, et all., 2010).

Pertanyaan nomor 3 “Apakah benar cara penggunaan obat antasida tablet yang tepat adalah dengan dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang cara pemakaian atau cara penggunaan obat antasida. Sebanyak 82% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden terhadap cara penggunaan obat antasida adalah baik. Penggunaan tablet kunyah berfungsi untuk memberikan rasa enak dan mempermudah saat menelan tablet (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2013). Pertanyaan nomor 4 “Apakah sembelit, mual, muntah, diare adalah efek samping dari penggunaan antasida?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang efek samping obat antasida. Sebanyak 47% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan responden memiliki tingkat pengetahuan terhadap efek samping obat antasida adalah kurang baik. Antasida bisa menimbulkan efek samping sembelit, wasir, pendarahan anus, feses padat, mual, muntah, kekurangan fosfat dan diare bila dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama (Katzung, G. B., Master, S. B., Trevor, A. J., 2012).

Pertanyaan nomor 5 “Apakah cara penyimpanan obat antasida yang benar adalah dengan menyimpan dalam wadah tertutup rapat dan terlindung dari sinar matahari langsung?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang tata cara penyimpanan obat antasida yang baik dan benar. Sebanyak 92% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden tentang tata cara penyimpanan obat antasida adalah baik. Tata cara penyimpanan obat yang baik dan benar yaitu didalam wadah asli dan tertutup rapat, simpan pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan, simpan pada tempat yang tidak terkena panas atau lembab karena dapat menimbulkan kerusakan, jangan menyimpan obat dalam bentuk cair pada lemari pendingin bagian freezer agar tidak beku kecuali jika tertulis pada etiket obat, jangan menyimpan obat yang sudah kadaluarsa, dan jauhkan dari jangkauan anak-anak (Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), 2013). Pertanyaan nomor 6 “Apakah obat antasida dapat dibeli tanpa resep dokter?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang informasi obat antasida. Sebanyak 79% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden terhadap informasi obat antasida adalah baik. Menurut Brunton (2010) antasida termasuk dalam golongan obat bebas yang dapat dijual bebas dipasaran dan dapat dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter.

Pertanyaan nomor 7 “Apakah sewaktu lambung kosong adalah waktu terbaik penggunaan antasida?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang cara penggunaan atau cara pemakaian obat antasida. Sebanyak 64% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden terhadap cara penggunaan obat antasida adalah cukup baik. Sewaktu lambung kosong dan menjelang tidur adalah waktu terbaik penggunaan obat antasida (Kurnia., 2011). Pertanyaan nomor 8 “Apakah obat antasida tidak boleh digunakan jika warna sudah berubah?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang identifikasi obat antasida. Sebanyak 82% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden tentang identifikasi obat antasida adalah baik. Menurut Fitriani (2015) obat tidak stabil atau obat obat tidak dapat digunakan apabila obat sudah berubah warna, bau dan bentuk serta terdapat cemaran mikroba.

Pertanyaan nomor 9 “Apakah obat antasida bekerja menetralkan asam lambung?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang mekanisme kerja obat antasida. Sebanyak 92% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden tentang cara kerja obat antasida adalah baik. Terapi obat menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia (2013) digolongkan berdasarkan mekanisme kerjanya, mekanisme kerja antasida yaitu menetralkan asam lambung. Pertanyaan nomor 10 “Apakah bentuk sediaan obat antasida adalah suspensi dan tablet?” bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang sediaan obat antasida. Sebanyak 90% responden menjawab dengan benar sehingga bisa dikatakan tingkat pengetahuan responden tentang sediaan obat antasida adalah baik. Menurut Galang (2017) bentuk sediaan antasida yang banyak beredar dipasaran adalah bentuk sediaan tablet dan bentuk sediaan supensi atau cair.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Obat Antasida

| Kriteria | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 52 | 72 |
| Cukup | 10 | 14 |
| Kurang | 10 | 14 |
| Total | 72 | 100 |

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap penggunaan obat antasida di SMAN 2 Banguntapan Bantul sebanyak 52 siswa (72%) dengan pengetahuan yang cukup baik mengenai obat antasida. Menurut Nursalam (2011) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang maka lebih matang untuk berfikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMAN 2 Banguntapan Bantul kelas XI responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 52 responden dengan persentase sebanyak 72%. Responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik sebanyak 10 responden dengan persentase sebanyak 14%. Responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 10 responden dengan persentase sebanyak 14%.

REFERENSI

- Arikunto, S., 2013. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cetakan Ke-14. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Brunton, L. L. et all., Terjemahan E.Y. Sukandar, et all., 2010. *Goodman & Gilman : memuat Farmakologi Dan Terapi*. Cetakan 2011. Jakarta : EGL.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2013. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Deswiaqsa, K., 2017. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap ketepatan Penggunaan Obat Antasoda Pada Gastritis*. Skripsi. Malang : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriani, Y. N., INHS. Cakra., Yuliati, N., Aryantini. D., 2015. *Formulasi Dan Evaluasi Stabilitas Fisik Suspensi Ubi Cilembu Dengan Suspending Agent CMC Na dan PGS Sebagai Antihiperkolesterol*. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan*. Volume 2 (1).
- Galang, D. E. P., Lestari, A., Firlyani, R. D., 2017. *Pengetahuan Mahasiswa Surabaya Terhadap Penggunaan Antasida*. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 4 (2): 50-55.
- Hermawati, D., 2012. *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok*. Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kathina, D., 2017. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Antasida Pada Gastritis*. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Katzung, G. B., Master, S. B., Trevor, A. J., 2012. *Basuc And Clinical Pharmacology 12th Edition*. United State : MC Graw-Hill.
- Kurnia., 2011. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada pasien Yang Berobat Jalan Di Puskesmas Gulai Banlah Kota Bukittinggi*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

- Notoatmojo, S., 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S., 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nur Aini Harahap., Khairunisa., Juanita Tanuwijaya., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan. Jurnal Sains dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
- Nursalam, 2011. Konsep dan Penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul, H. A., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antasida Tablet Pada Pasien Di Puskesmas Kalidoni Palembang. Skripsi. Palembang: Politeknik Kesehatan Palembang.
- Pangesti, A. Gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
- Pasaribu, P. M., 2014. The Relationship Between Eating Habits With The Gastritis At The Medical Faculty Level Of Student 2010 Sam Ratulangi University Manado.
- Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018.
- Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2013.
- Sebayang, P., Muljadi, M. R. T., Siregar., Waluyo, T. B., 2011. Ferritebased Jakarta : Nuha Medika X As A Permanent Magnet For Components Of Electrical Generators. Vietnam : IOP Publishing
- Sugiyono., 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B.
- Sulastri., Siregar, M. A., Siagian, A., 2012. Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu KecamatanKampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun 2012. Jurnal Gizi Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi. 1 (2): 1-9.
- Suwarno, P. A. W, Yuwono, P., 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. The 6th Univesity Research Colloquium Journal. 6 : 305-314.